

Internalisasi Pendidikan Nilai Melalui Ekosistem Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jumo

Laili Rif'ah Maftuhah¹, Muh. Nursikin²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

¹lailimaftuhah1@gmail.com, ²ayahnursikin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme internalisasi pendidikan nilai dalam ekosistem Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMP Negeri 1 Jumo, Kabupaten Temanggung. Fokus kajian meliputi nilai religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama serta perluasannya menjadi kecerdasan ekologis dan solidaritas sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap praktik lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan aktor yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program, serta telaah dokumen kebijakan, kurikulum, dan kegiatan Adiwiyata. Analisis dilakukan secara tematik melalui kondensasi data, pengodean, pemetaan pola, dan verifikasi antarsumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung melalui penyampaian moral secara verbal semata, tetapi melalui keselarasan antara kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, keteladanan, pembiasaan, partisipasi siswa, dan pengimbasan kepada sekolah mitra. Religiusitas diwujudkan melalui pemaknaan merawat alam sebagai amanah khalifah fi al-ard; tanggung jawab tumbuh melalui pengelolaan sampah dan konservasi sumber daya; kedisiplinan terbentuk melalui rutinitas ekologis yang konsisten; sedangkan kerja sama berkembang menjadi ta'awun melalui proyek kolektif dan kegiatan pengimbasan. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi model internalisasi nilai yang bergerak dari pengetahuan moral, penghayatan afektif, tindakan berulang, pembentukan identitas ekologis, hingga agensi sosial. Temuan menegaskan bahwa keberlanjutan Adiwiyata Mandiri memerlukan pendekatan seluruh sekolah yang menyatukan dimensi pedagogis, kultural, spiritual, dan kelembagaan.

Kata kunci: *adwiyata mandiri; ekoteologi; kecerdasan ekologis; pendidikan nilai; pendidikan islam; sekolah menengah pertama*

PENDAHULUAN

Krisis ekologis menuntut pendidikan bergerak melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan nilai, disposisi, dan kemampuan bertindak. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, intensi, dan perilaku peserta didik, tetapi besarnya pengaruh sangat bergantung pada kualitas desain, konteks, dan kesinambungan program (Ardoin et al., 2018, 2020; van de Wetering et al., 2022). Karena itu, keberhasilan pendidikan lingkungan tidak cukup diukur dari penguasaan konsep ekologis. Pendidikan perlu membentuk kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan pilihan moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan utama pendidikan lingkungan adalah kesenjangan antara mengetahui dan melakukan. Pengetahuan lingkungan memang penting, tetapi tidak otomatis berubah menjadi perilaku prolingkungan. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh norma moral, rasa tanggung

jawab, efikasi diri, keterhubungan dengan alam, kebiasaan, dan kondisi sosial yang memungkinkan tindakan dilakukan (Bamberg & Möser, 2007; Kollmuss & Agyeman, 2002; Otto & Pensini, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan perlu menyediakan pengalaman yang membuat peserta didik memahami persoalan, menghayati konsekuensinya, mempraktikkan respons yang tepat, dan merefleksikan dampak tindakannya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang efektif bukan berupa indoktrinasi sesaat, melainkan proses terencana yang menghubungkan pengetahuan moral, emosi moral, keteladanan, kebiasaan, dialog, dan kesempatan berpartisipasi. Kajian karakter menunjukkan bahwa budaya sekolah, relasi sosial, serta konsistensi tindakan orang dewasa merupakan bagian penting dari pembentukan karakter (Althof & Berkowitz, 2006; Berkowitz, 2011; Berkowitz & Bier, 2004). Sebaliknya, pendidikan nilai yang reaktif, tidak terencana, dan hanya muncul ketika terjadi pelanggaran cenderung menghasilkan kepatuhan sementara, bukan komitmen yang terinternalisasi (Thornberg, 2008).

Dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, pendekatan seluruh sekolah (whole-school approach) mengintegrasikan visi, tata kelola, kurikulum, pedagogi, pengelolaan sarana, partisipasi warga sekolah, dan hubungan dengan masyarakat. Pendekatan ini penting karena siswa mempelajari nilai bukan hanya dari materi pelajaran, melainkan dari pengalaman hidup di dalam organisasi sekolah. Sekolah yang mengajarkan konservasi tetapi menjalankan praktik yang boros sumber daya akan menghasilkan pesan moral yang kontradiktif. Sebaliknya, keselarasan antara kebijakan dan praktik memungkinkan nilai keberlanjutan menjadi pengalaman yang autentik (Laurie et al., 2016; Mogren et al., 2019; Wals & Benavot, 2017).

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk kebijakan pendidikan lingkungan di Indonesia yang mendorong sekolah membangun perilaku peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Pada tingkat Mandiri, sekolah tidak hanya dituntut mempertahankan praktik internal, tetapi juga mengembangkan jejaring serta melakukan pengimbasan kepada sekolah lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Adiwiyata dapat mendukung pengetahuan lingkungan, kebiasaan pengelolaan sampah, partisipasi, dan karakter peduli lingkungan (Fadlillah et al., 2018; Iswari & Utomo, 2017; Nurwidodo et al., 2019; Warju et al., 2017). Namun, penelitian lain mengingatkan bahwa keberhasilan program dapat terhambat ketika implementasi lebih berorientasi pada pemenuhan dokumen, penghargaan, atau kegiatan seremonial daripada perubahan kesadaran dan perilaku yang berkelanjutan.

Konteks pendidikan Islam menyediakan landasan normatif yang dapat memperdalam pendidikan lingkungan. Konsep manusia sebagai khalifah fi al-ard menempatkan pemeliharaan alam sebagai amanah, sementara larangan melakukan fasad menegaskan dimensi moral dari kerusakan lingkungan. Dalam perspektif ini, kegiatan ekologis tidak berhenti sebagai kewajiban administratif, tetapi dapat dimaknai sebagai amal, tanggung jawab, dan bentuk kesalehan sosial-ekologis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan lingkungan dapat memperkuat hubungan antara nilai ketuhanan, tanggung jawab, dan tindakan konservasi (Anggraini et al., 2022; Fua et al., 2018; Mangunjaya & McKay, 2012; Wasil & Muizudin, 2023). Namun, integrasi tersebut harus dioperasionalkan dalam praktik, bukan hanya melalui penambahan dalil pada materi pembelajaran.

Jenjang sekolah menengah pertama menjadi konteks yang penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan identitas, peningkatan otonomi, dan perluasan pengaruh teman sebaya. Pada fase ini, pembiasaan yang terlalu koersif berisiko menghasilkan kepatuhan semu, sedangkan keterlibatan bermakna dapat membangun rasa memiliki dan agensi. Pengalaman langsung di alam dan kegiatan luar kelas terbukti mendukung keterhubungan dengan alam, keterlibatan belajar, dan perkembangan sosial, terutama ketika aktivitas terkait dengan kurikulum dan memberi ruang bagi refleksi (Becker et al., 2017; Cheng & Monroe, 2012; Kuo et al., 2019; Liefänder et al., 2013).

Kajian tentang Adiwiyata umumnya menilai implementasi komponen program, perubahan sikap, atau karakter peduli lingkungan. Masih terbatas penelitian yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai secara utuh: bagaimana kebijakan sekolah, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, spiritualitas, dan pengimbasan berinteraksi membentuk identitas ekologis siswa. Kesenjangan ini penting, terutama pada sekolah berpredikat Adiwiyata Mandiri yang secara kelembagaan memiliki tanggung jawab internal dan eksternal. Penelitian ini karena itu berfokus pada proses, bukan sekadar daftar kegiatan atau penilaian keberhasilan program.

Penelitian bertujuan: (1) menganalisis mekanisme internalisasi nilai religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dalam ekosistem Adiwiyata Mandiri; (2) menjelaskan peran integrasi kurikulum, budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan pengimbasan dalam membentuk kecerdasan ekologis; serta (3) merumuskan model konseptual internalisasi nilai yang relevan bagi pengembangan sekolah berbudaya lingkungan. Kontribusi penelitian terletak pada penggabungan perspektif pendidikan karakter, ekopedagogi, dan ekoteologi Islam dalam menjelaskan transformasi nilai dari pengetahuan moral menuju identitas dan agensi ekologis.

METODE

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi nilai dalam suatu sistem yang terikat oleh lokasi, budaya organisasi, kebijakan, dan praktik tertentu. Kasus yang dikaji adalah ekosistem Adiwiyata Mandiri di SMP Negeri 1 Jumo, Kabupaten Temanggung. Sekolah dipilih secara purposif karena telah mengembangkan praktik pelestarian lingkungan, integrasi program ke dalam kehidupan sekolah, dan kegiatan pengimbasan sebagai karakteristik penting status Adiwiyata Mandiri.

Sumber Data dan Pemilihan Informan

Sumber data mencakup aktor, aktivitas, dan dokumen. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengalaman mengikuti kegiatan Adiwiyata. Kelompok informan mencakup pimpinan atau pengelola program, guru, siswa/kader Adiwiyata, serta pihak lain yang relevan dengan kegiatan sekolah. Unit analisis penelitian bukan individu secara terpisah, melainkan pola hubungan antara kebijakan, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman warga sekolah dalam memaknai nilai lingkungan.

Tabel 1. Sumber data dan fokus pengumpulan data

Sumber data	Teknik	Fokus
Pimpinan/pengelola program	Wawancara semi-terstruktur	Kebijakan, visi, tata kelola, dukungan, keberlanjutan, dan pengimbasan
Guru	Wawancara dan observasi	Integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi
Siswa/kader Adiwiyata	Wawancara dan observasi	Pengalaman, pemaknaan nilai, partisipasi, kebiasaan, dan regulasi diri
Aktivitas sekolah	Observasi partisipatif	Pengelolaan sampah, konservasi air/energi, penghijauan, piket, proyek, dan kegiatan kolektif
Dokumen	Telaah dokumen	Kebijakan, kurikulum, program kerja, bukti kegiatan, dan materi pengimbasan

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif dilakukan terhadap rutinitas dan kegiatan lingkungan sekolah, termasuk pengelolaan sampah, pemeliharaan tanaman, konservasi air dan energi, kegiatan kebersihan, proyek kolaboratif, serta keterlibatan siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai tujuan program, proses pembiasaan, makna religius dan moral, perubahan perilaku, serta tantangan keberlanjutan. Ketiga, dokumen sekolah ditelaah untuk mengidentifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik yang diamati.

Analisis data dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data. Prosesnya meliputi kondensasi data, pemberian kode, pengelompokan kategori, penyusunan tema, perbandingan antarsumber, dan penarikan kesimpulan. Pengodean memadukan kategori deduktif (religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, pengetahuan moral, penghayatan, dan tindakan) dengan kategori induktif yang muncul dari data. Prosedur ini mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan keterlacakan antara data, kode, tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan Data

Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pernyataan informan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen; pola yang muncul pada satu kelompok informan diperiksa terhadap kelompok lain; dan interpretasi akhir disusun berdasarkan konsistensi bukti, bukan berdasarkan satu pernyataan tunggal. Penelitian juga menggunakan deskripsi kontekstual untuk menjaga agar temuan tidak dipisahkan dari karakteristik sekolah dan status Adiwiyata Mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Ekosistem Sekolah sebagai Medium Internalisasi Nilai

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Jumo berlangsung melalui ekosistem, bukan melalui satu mata pelajaran atau satu kegiatan. Kebijakan sekolah memberikan arah; kurikulum dan pembelajaran memberi kerangka pengetahuan; keteladanan guru dan pengelola memberi contoh; pembiasaan menyediakan pengulangan; partisipasi siswa membangun rasa memiliki; sedangkan kegiatan pengimbasan memperluas tanggung jawab ke luar sekolah. Keselarasan antarunsur tersebut membuat nilai lingkungan hadir dalam pengalaman sehari-hari warga sekolah.

Pola ini penting karena tindakan lingkungan tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari tujuan pendidikan. Pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air dan energi, pemeliharaan kebersihan, serta proyek lingkungan diperlakukan sekaligus sebagai praktik pengelolaan sekolah dan situasi belajar. Dengan demikian, siswa menerima pesan moral yang relatif konsisten antara apa yang dikatakan, apa yang dilakukan orang dewasa, dan apa yang diharapkan dari mereka.

Tabel 2. Matriks internalisasi nilai dalam ekosistem Adiwiyata Mandiri

Nilai	Pengetahuan/ pemaknaan	Penghayatan	Tindakan dan mekanisme kelembagaan
Religiusitas	Alam dipahami sebagai amanah dan ayat kauniyah	Syukur, rasa hormat, dan kepedulian terhadap ciptaan	Konservasi dimaknai sebagai ibadah; integrasi PAI, keteladanan, dan refleksi
Tanggung jawab	Memahami konsekuensi ekologis tindakan pribadi	Rasa memiliki dan kewajiban moral	Pemilahan sampah, perawatan tanaman, hemat air/energi, pengawasan diri
Kedisiplinan	Memahami keberlanjutan sebagai proses jangka panjang	Keteguhan, kesabaran, dan konsistensi	Piket, jadwal perawatan, prosedur pengelolaan lingkungan, rutinitas terstruktur
Kerja sama	Memahami masalah lingkungan sebagai tanggung jawab bersama	Empati, solidaritas, dan rasa saling bergantung	Proyek kolektif, gotong royong, kaderisasi, komunikasi, dan pengimbasan

Internalisasi Religiusitas melalui Ekoteologi Praktis

Nilai religiusitas terinternalisasi ketika aktivitas lingkungan diberi makna teologis yang dapat dipahami dan dipraktikkan siswa. Alam tidak semata diposisikan sebagai objek yang dikelola, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Pemaknaan manusia sebagai khalifah fi al-ard menjadikan perawatan lingkungan sebagai bentuk amanah. Dalam

konteks ini, penghijauan, pemilahan sampah, dan konservasi air memperoleh arti moral yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Temuan memperlihatkan transformasi dari doktrin menuju praktik. Pengetahuan tentang larangan merusak alam menjadi relevan ketika siswa menghadapi pilihan konkret: membuang atau memilah sampah, menggunakan air secara boros atau hemat, serta membiarkan atau merawat tanaman. Ketika tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan dicontohkan oleh orang dewasa, religiusitas bergerak dari ranah kognitif menuju penghayatan dan tindakan. Integrasi semacam ini sesuai dengan temuan bahwa pendidikan agama dapat memperkuat perilaku lingkungan apabila nilai spiritual diterjemahkan menjadi praktik dan tanggung jawab sehari-hari (Anggraini et al., 2022; Fua et al., 2018; Rice, 2006).

Ekoteologi praktis juga mencegah pemisahan antara kesalehan pribadi dan kesalehan ekologis. Menjaga kebersihan, mengurangi sampah, serta menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab dipahami sebagai bagian dari etika beragama. Dimensi ini memperkaya program Adiwiyata karena motivasi tindakan tidak hanya berasal dari aturan atau penghargaan eksternal, tetapi juga dari keyakinan dan identitas moral.

Konstruksi Tanggung Jawab dan Integritas Ekologis

Nilai tanggung jawab dibangun melalui pengaitan yang jelas antara tindakan individual dan dampak komunal. Siswa menghadapi konsekuensi nyata dari perilaku sehari-hari: sampah yang tidak dipilah meningkatkan beban pengelolaan; tanaman yang tidak dirawat rusak; dan penggunaan air atau listrik yang berlebihan mengurangi efisiensi sumber daya. Pengalaman tersebut membuat tanggung jawab tidak berhenti pada slogan, melainkan terkait dengan objek, tugas, dan dampak yang dapat diamati.

Pembiasaan pengelolaan sampah, perawatan tanaman, serta penghematan air dan energi menjadi arena pembentukan regulasi diri. Pada tahap awal, tindakan dipandu oleh aturan dan pengawasan. Seiring waktu, praktik diharapkan beralih menjadi pengawasan diri, yaitu siswa tetap melakukan tindakan yang benar meskipun tidak sedang diawasi. Pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju motivasi intrinsik merupakan indikator penting internalisasi nilai. Literatur perilaku lingkungan juga menunjukkan bahwa norma moral dan rasa tanggung jawab personal berperan sebagai penghubung antara pengetahuan, niat, dan tindakan (Bamberg & Möser, 2007; Kollmuss & Agyeman, 2002).

Status Adiwiyata Mandiri memperluas tanggung jawab dari ruang sekolah menuju tanggung jawab sosial. Keterlibatan siswa dalam menyampaikan praktik baik kepada sekolah mitra menempatkan mereka sebagai agen perubahan. Ketika siswa menjelaskan, mendemonstrasikan, atau membantu kegiatan lingkungan di luar sekolahnya, mereka tidak hanya mengulang pengetahuan, tetapi menguji konsistensi nilai yang telah dipelajari.

Kedisiplinan sebagai Konsistensi dan Sabr Ekologis

Kedisiplinan terbentuk melalui rutinitas yang terstruktur dan bermakna. Jadwal piket, penyiraman tanaman, pemilahan sampah, pemeliharaan area konservasi, dan penggunaan sumber daya secara tertib menegaskan bahwa keberlanjutan bukan hasil tindakan sesaat. Lingkungan yang terawat merupakan akumulasi dari tindakan kecil yang dilakukan terus-menerus.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsistensi tersebut dapat dipahami sebagai sabar yang aktif: keteguhan untuk mempertahankan kebaikan meskipun hasilnya tidak segera terlihat. Menanam dan merawat pohon, mengelola kompos, atau menjaga kebersihan membutuhkan pengulangan dan ketahanan terhadap kejenuhan. Makna ini membantu siswa memahami bahwa tindakan ekologis sering memiliki manfaat jangka panjang dan menuntut pengendalian diri.

Namun, pembiasaan memiliki risiko menjadi mekanis apabila tidak disertai dialog dan refleksi. Rutinitas yang hanya berorientasi pada kepatuhan dapat berhenti ketika pengawasan berkurang. Karena itu, sekolah perlu secara berkala menghubungkan kegiatan dengan alasan moral, data lingkungan, dan dampak yang dapat diamati. Kedisiplinan yang berkelanjutan lahir dari kombinasi struktur, pemahaman, rasa memiliki, dan kesempatan mengevaluasi tindakan.

Kerja Sama, Ta'awun, dan Solidaritas Ekologis

Masalah lingkungan di sekolah dipahami sebagai persoalan kolektif. Kebersihan, pengelolaan sampah, konservasi, dan penghijauan tidak dapat ditangani oleh satu individu atau satu unit. Kegiatan gotong royong dan proyek kolaboratif mempertemukan kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite, serta mitra. Interaksi tersebut menjadikan kerja sama sebagai pengalaman konkret, bukan hanya nilai yang dijelaskan di kelas.

Nilai kerja sama berkembang menjadi ta'awun ketika kolaborasi diarahkan pada kemaslahatan bersama. Siswa belajar bahwa membantu menjaga lingkungan berarti membantu kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan kehidupan orang lain. Keteladanan orang dewasa memperkuat proses ini karena siswa melihat bahwa tugas lingkungan bukan pekerjaan yang dibebankan hanya kepada peserta didik.

Program pengimbasan merupakan bentuk paling menonjol dari perluasan solidaritas. Sekolah membagikan pengalaman, pengetahuan, dan praktik kepada sekolah mitra. Proses tersebut mengubah capaian internal menjadi tanggung jawab publik. Dalam kerangka action competence, partisipasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran, berkomunikasi, dan memengaruhi lingkungan sosial lebih berpotensi membangun agensi daripada kegiatan yang hanya meminta siswa mengikuti instruksi (Chawla & Cushing, 2007; Jensen & Schnack, 1997; Mogensen & Schnack, 2010).

Model Proses Internalisasi Nilai

Analisis lintas tema menghasilkan model proses internalisasi nilai yang terdiri atas enam tahap saling terkait. Tahap pertama adalah orientasi nilai melalui kebijakan, kurikulum, dan narasi moral. Tahap kedua adalah pemahaman kontekstual melalui contoh masalah lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap ketiga adalah penghayatan melalui pengalaman, keteladanan, dan refleksi. Tahap keempat adalah tindakan berulang melalui rutinitas dan proyek. Tahap kelima adalah pembentukan identitas ekologis, ketika siswa melihat perilaku lingkungan sebagai bagian dari dirinya. Tahap keenam adalah agensi sosial melalui kepemimpinan siswa dan pengimbasan.

Tabel 3. Model proses internalisasi nilai

Tahap	Proses utama	Indikator dalam ekosistem sekolah
Orientasi nilai	Pengenalan tujuan, norma, dan landasan moral	Visi, kebijakan, kurikulum, ajaran agama, dan aturan lingkungan
Kontekstualisasi	Menghubungkan nilai dengan masalah nyata	Sampah, air, energi, tanaman, kebersihan, dan kondisi sekolah
Penghayatan	Membangun emosi moral dan rasa memiliki	Keteladanan, refleksi, apresiasi alam, dan pengalaman bersama
Habituaasi dan tindakan	Mengulang perilaku melalui struktur yang konsisten	Piket, pemilahan, konservasi, proyek, dan tanggung jawab rutin
Identitas ekologis	Menginternalisasi nilai sebagai bagian dari diri	Regulasi diri, konsistensi tanpa pengawasan, dan integritas
Agensi sosial	Meluaskan nilai menjadi kontribusi publik	Kaderisasi, kepemimpinan siswa, kampanye, dan pengimbasan

Faktor Penguat dan Area yang Perlu Dikembangkan

Lima faktor memperkuat internalisasi nilai: kepemimpinan yang memberikan arah dan legitimasi; konsistensi antara kebijakan dan praktik; keteladanan guru dan pengelola; partisipasi aktif siswa; serta jejaring pengimbasan yang memperluas makna program. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat ditopang oleh fasilitas fisik saja. Infrastruktur menjadi efektif ketika berada dalam sistem sosial yang memelihara kebiasaan, tanggung jawab, dan pembelajaran.

Terdapat pula area yang perlu dikembangkan. Pertama, sekolah memerlukan mekanisme refleksi yang membantu siswa menjelaskan alasan dan dampak tindakannya, sehingga rutinitas tidak berubah menjadi ritual tanpa makna. Kedua, keberhasilan perlu dievaluasi melalui indikator perilaku dan partisipasi, bukan hanya kelengkapan administrasi dan kondisi fisik. Ketiga, kaderisasi harus memastikan program tidak bergantung pada individu tertentu. Keempat, komunikasi dengan keluarga dan komunitas perlu diperkuat agar nilai yang dibangun di sekolah memperoleh dukungan di luar sekolah.

PEMBAHASAN

Dari Program Lingkungan menuju Ekosistem Pendidikan Nilai

Temuan memperlihatkan bahwa kekuatan Adiwiyata Mandiri terletak pada kemampuannya menjadi ekosistem pendidikan nilai. Hasil ini mendukung pendekatan seluruh sekolah yang menempatkan kebijakan, kurikulum, operasi sekolah, dan partisipasi komunitas sebagai satu kesatuan (Mogren et al., 2019; Wals & Benavot, 2017). Dalam kerangka ini, sekolah tidak hanya mengajarkan keberlanjutan, tetapi berusaha menjalankannya. Keselarasan tersebut memperbesar peluang siswa menerima pesan moral yang konsisten.

Hasil penelitian juga menjelaskan mengapa kegiatan lingkungan yang serupa dapat menghasilkan dampak berbeda. Pemilahan sampah, misalnya, dapat menjadi aktivitas teknis, kewajiban administratif, atau pengalaman pendidikan nilai. Perbedaannya ditentukan oleh cara kegiatan dijelaskan, dicontohkan, dilakukan, direfleksikan, dan dihubungkan dengan

tanggung jawab. Kajian internasional menunjukkan bahwa program lingkungan yang memberi pengalaman lokal, kesempatan bertindak, kolaborasi, dan keterhubungan dengan alam cenderung menghasilkan capaian yang lebih kuat daripada penyampaian informasi satu arah (Ardoin et al., 2020; Ernst & Theimer, 2011; Stern et al., 2014).

Religiusitas sebagai Sumber Motivasi dan Etika Ekologis

Kontribusi penting penelitian ini adalah penjelasan tentang peran religiusitas dalam proses internalisasi. Ekoteologi bekerja bukan dengan menggantikan pengetahuan ilmiah, tetapi dengan memberikan horizon moral: mengapa alam harus dijaga dan bagaimana tindakan ekologis berhubungan dengan tanggung jawab manusia. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa etika Islam dapat menjadi sumber motivasi prolingkungan ketika prinsip amanah, khalifah, keseimbangan, dan larangan fasad diterjemahkan ke dalam perilaku konkret (Mangunjaya & McKay, 2012; Rice, 2006; Wasil & Muizudin, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan narasi agama perlu disertai pembelajaran kritis. Dalil tidak boleh menjadi hiasan normatif yang terpisah dari analisis masalah dan tindakan. Integrasi yang kuat menghubungkan nilai agama dengan data, pengalaman, pilihan, dan evaluasi dampak. Dengan cara ini, pendidikan Islam dan pendidikan lingkungan tidak berjalan paralel, tetapi saling memperkuat dalam membentuk pengetahuan, penghayatan, dan tindakan.

Habituaasi, Refleksi, dan Kesenjangan Pengetahuan–Tindakan

Pembiasaan berperan penting karena karakter membutuhkan stabilitas perilaku. Namun, literatur menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap tidak selalu menghasilkan tindakan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi lebih efektif ketika didukung oleh norma bersama, tanggung jawab yang jelas, teladan, dan kesempatan bagi siswa untuk melihat konsekuensi tindakannya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterhubungan dengan alam dan norma moral memperkuat hubungan antara pendidikan dan perilaku ekologis (Bamberg & Möser, 2007; Otto & Pensini, 2017).

Oleh karena itu, habituasi perlu dipasangkan dengan refleksi. Refleksi memungkinkan siswa menjawab tiga pertanyaan: tindakan apa yang dilakukan, mengapa tindakan itu penting, dan apa dampaknya. Tanpa refleksi, perilaku dapat berhenti pada kepatuhan situasional. Dengan refleksi, rutinitas dapat berkembang menjadi penalaran moral, identitas, dan kemampuan mengambil keputusan.

Pengimbasan sebagai Agensi dan Kewarganegaraan Ekologis

Kegiatan pengimbasan membedakan Adiwiyata Mandiri dari program yang hanya berfokus pada pengelolaan internal. Pengimbasan menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran sosial dan siswa sebagai pembawa pengetahuan. Dalam perspektif action competence, pengalaman mengambil peran publik membangun keyakinan bahwa siswa mampu berkontribusi terhadap perubahan (Jensen & Schnack, 1997; Mogensen & Schnack, 2010). Ini menggeser posisi siswa dari penerima aturan menjadi subjek yang dapat menjelaskan, mengajak, dan memimpin.

Temuan tersebut sejalan dengan studi Adiwiyata yang menekankan partisipasi, budaya sekolah, dan dukungan manajemen sebagai penggerak perilaku prolingkungan (Fadlillah et al., 2018; Fazira & Ramadan, 2023; Fortuna et al., 2023; Nurwidodo et al., 2019). Namun, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa pengimbasan tidak hanya merupakan indikator kelembagaan, melainkan tahap lanjut internalisasi nilai: siswa mengaktualisasikan identitas ekologis melalui tanggung jawab sosial.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model internalisasi yang menghubungkan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan. Model tersebut menempatkan pengetahuan moral, penghayatan afektif, tindakan, identitas, dan agensi sebagai rangkaian proses. Model ini menghindari dua penyederhanaan: anggapan bahwa informasi otomatis mengubah perilaku dan anggapan bahwa pembiasaan tanpa pemahaman cukup untuk membentuk karakter.

Secara praktis, sekolah perlu memastikan bahwa setiap kegiatan lingkungan memiliki tujuan nilai dan tujuan belajar yang eksplisit. Guru dapat mengintegrasikan persoalan lingkungan lokal ke dalam pembelajaran, mengajak siswa mengumpulkan data sederhana, melakukan tindakan, dan merefleksikan hasil. Pengelola sekolah perlu mengembangkan indikator yang menilai partisipasi, konsistensi, regulasi diri, kepemimpinan siswa, dan transfer perilaku ke luar sekolah. Pengimbasan sebaiknya melibatkan siswa secara substantif, bukan hanya menampilkan mereka dalam kegiatan seremonial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh sekolah Adiwiyata. Penelitian juga berfokus pada proses dan pemaknaan, bukan pengukuran perubahan perilaku secara longitudinal atau perbandingan dengan sekolah non-Adiwiyata. Selain itu, capaian nilai terutama ditafsirkan dari konsistensi data observasi, wawancara, dan dokumen; penelitian selanjutnya perlu menggabungkan indikator perilaku, pengukuran literasi lingkungan, dan pelacakan transfer kebiasaan ke rumah atau masyarakat. Studi komparatif antarsekolah dan penelitian jangka panjang diperlukan untuk menguji ketahanan model internalisasi yang diajukan.

KESIMPULAN

Internalisasi pendidikan nilai di SMP Negeri 1 Jumo berlangsung melalui ekosistem Adiwiyata Mandiri yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan pengimbasan. Religiusitas diaktualisasikan melalui pemaknaan merawat alam sebagai amanah; tanggung jawab dibangun melalui keterkaitan tindakan personal dengan dampak komunal; kedisiplinan tumbuh dari rutinitas ekologis yang konsisten dan dimaknai sebagai sabr aktif; sedangkan kerja sama berkembang menjadi ta'awun dan solidaritas ekologis melalui proyek kolektif serta pembinaan sekolah mitra. Proses internalisasi bergerak dari orientasi nilai dan pemahaman kontekstual menuju penghayatan, tindakan berulang, identitas ekologis, dan agensi sosial. Dengan demikian, keberhasilan Adiwiyata Mandiri tidak terutama ditentukan oleh jumlah kegiatan atau fasilitas, melainkan oleh konsistensi ekosistem sekolah dalam menjembatani doktrin moral dengan pengalaman dan tindakan. Sekolah perlu

mempertahankan pendekatan seluruh sekolah, memperkuat refleksi, mengembangkan evaluasi berbasis perilaku, melaksanakan kaderisasi, dan melibatkan keluarga serta komunitas agar nilai ekologis tetap hidup setelah kegiatan atau penghargaan berakhir.

REFERENSI

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Anggraini, G., Syah, M., Nursobah, A., & Arifin, B. S. (2022). Integration of Islamic religion and character education with environmental education at Adiwiyata junior high school. *Journal of Social Science*, 3(2), 341–352. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.299>
- Ardoyn, N. M., Bowers, A. W., Roth, N. W., & Holthuis, N. (2018). Environmental education and K–12 student outcomes: A review and analysis of research. *The Journal of Environmental Education*, 49(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1366155>
- Ardoyn, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Bamberg, S., & Möser, G. (2007). Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera: A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27(1), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Bascopé, M., Perasso, P., & Reiss, K. (2019). Systematic review of education for sustainable development at an early stage: Cornerstones and pedagogical approaches for teacher professional development. *Sustainability*, 11(3), 719. <https://doi.org/10.3390/su11030719>
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 485. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050485>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2011). The effect of Flemish eco-schools on student environmental knowledge, attitudes, and affect. *International Journal of Science Education*, 33(11), 1513–1538. <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.540725>
- Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2013). The effect of eco-schools on children's environmental values and behaviour. *Journal of Biological Education*, 47(2), 96–103. <https://doi.org/10.1080/00219266.2013.764342>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for strategic environmental behavior. *Environmental Education Research*, 13(4), 437–452. <https://doi.org/10.1080/13504620701581539>
- Cheng, J. C.-H., & Monroe, M. C. (2012). Connection to nature: Children's affective attitude toward nature. *Environment and Behavior*, 44(1), 31–49. <https://doi.org/10.1177/0013916510385082>
- Cincera, J., & Krajhanzl, J. (2013). Eco-Schools: What factors influence pupils' action competence for pro-environmental behaviour?. *Journal of Cleaner Production*, 61, 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.06.030>
- Davis, J. (2009). Revealing the research “hole” of early childhood education for sustainability: A preliminary survey of the literature. *Environmental Education Research*, 15(2), 227–241. <https://doi.org/10.1080/13504620802710607>
- Ernst, J., & Theimer, S. (2011). Evaluating the effects of environmental education programming on connectedness to nature. *Environmental Education Research*, 17(5), 577–598. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.565119>
- Fadlillah, U., Ngabekti, S., & Lisdiana, L. (2018). The Adiwiyata school's role in the development of character caring for the environment: A case study at Junior High School 6 Tuban. *Journal of Innovative Science Education*, 7(1), 53–61. <https://doi.org/10.15294/jise.v7i1.23381>
- Fazira, N., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementation of the Adiwiyata program to build environmental caring character in elementary school students. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 386–391. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.549>
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi karakter peduli lingkungan dalam program sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Fua, J. L., Wekke, I. S., Sabara, Z., & Nurlila, R. U. (2018). Development of environmental care attitude of students through religion education approach in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012229. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012229>
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan program Adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35–41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Jensen, B. B., & Schnack, K. (1997). The action competence approach in environmental education. *Environmental Education Research*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.1080/1350462970030205>

- Kalaycı Alas, D., & Korutürk, K. (2024). Exploring the impact of values education on sustainable environmental awareness and behavior among eighth-grade students. *Sustainability*, 16(21), 9302. <https://doi.org/10.3390/su16219302>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2020a). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2020b). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kuo, M., Barnes, M., & Jordan, C. (2019). Do experiences with nature promote learning? Converging evidence of a cause-and-effect relationship. *Frontiers in Psychology*, 10, 305. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00305>
- Laurie, R., Nonoyama-Tarumi, Y., McKeown, R., & Hopkins, C. (2016). Contributions of education for sustainable development to quality education: A synthesis of research. *Journal of Education for Sustainable Development*, 10(2), 226–242. <https://doi.org/10.1177/0973408216661442>
- Liefländer, A. K., Fröhlich, G., Bogner, F. X., & Schultz, P. W. (2013). Promoting connectedness with nature through environmental education. *Environmental Education Research*, 19(3), 370–384. <https://doi.org/10.1080/13504622.2012.697545>
- Liefländer, A. K., & Bogner, F. X. (2014). The effects of children's age and sex on acquiring pro-environmental attitudes through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 45(2), 105–117. <https://doi.org/10.1080/00958964.2013.875511>
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic approach for environmental conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mogensen, F., & Schnack, K. (2010). The action competence approach and the “new” discourses of education for sustainable development, competence and quality criteria. *Environmental Education Research*, 16(1), 59–74. <https://doi.org/10.1080/13504620903504032>
- Mogren, A., Gericke, N., & Scherp, H.-Å. (2019). Whole school approaches to education for sustainable development: A model that links to school improvement. *Environmental Education Research*, 25(4), 508–531. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1455074>

- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25(6), 791–812. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842>
- Nurwidodo, N., Al Muhdhar, M. H. I., Rohman, F., Iriani, D., Herlina, H., & Fausan, M. M. (2019). Building pro-environmental behavior among school community of Adiwiyata green school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.7233>
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature, together, are related to ecological behaviour. *Global Environmental Change*, 47, 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.09.009>
- Pradini, I. K., Sudjanto, B., & Nurjannah, N. (2018). Implementasi program sekolah Adiwiyata dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 7(2), 122–132. <https://doi.org/10.21009/jgg.072.03>
- Rice, G. (2006). Pro-environmental behavior in Egypt: Is there a role for Islamic environmental ethics?. *Journal of Business Ethics*, 65(4), 373–390. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0010-9>
- Rickinson, M. (2001). Learners and learning in environmental education: A critical review of the evidence. *Environmental Education Research*, 7(3), 207–320. <https://doi.org/10.1080/13504620120065230>
- Stern, M. J., Powell, R. B., & Hill, D. (2014). Environmental education program evaluation in the new millennium: What do we measure and what have we learned?. *Environmental Education Research*, 20(5), 581–611. <https://doi.org/10.1080/13504622.2013.838749>
- Thornberg, R. (2008). The lack of professional knowledge in values education. *Teaching and Teacher Education*, 24(7), 1791–1798. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.04.004>
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- van de Wetering, J., Leijten, P., Spitzer, J., & Thomaes, S. (2022). Does environmental education benefit environmental outcomes in children and adolescents? A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 81, 101782. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101782>
- Wals, A. E. J., & Benavot, A. (2017). Can we meet the sustainability challenges? The role of education and lifelong learning. *European Journal of Education*, 52(4), 404–413. <https://doi.org/10.1111/ejed.12250>
- Warju, W., Harto, S. P., Soenarto, S., & Hartmann, M. D. (2017). Evaluating the implementation of green school (Adiwiyata) program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(6), 1483–1501. <http://www.ijese.net/makale/1914>



- Wasil, W., & Muizudin, M. (2023). Ekoteologi dalam menyikapi krisis ekologi di Indonesia perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(1), 179–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Yasin, M. K. (2019). Character education for environmental awareness through the Adiwiyata program. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3(2), 127–145. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v3i2.2265>
- Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students. *Journal of Cleaner Production*, 48, 126–138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.030>